

**KONSEP TASAMUH DALAM TRADISI SAPARAN DI DESA
MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG
(Analisis Pesan Dakwah)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun oleh :

Izati Choiroh Insani

(1601016059)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus III) Ngaliyan Semarang 50185 Telp (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Izati Choiroh Insani

NIM : 1601016059

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : **Konsep Tasamuh dalam Tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Analisis Pesan Dakwah)**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 11 September 2020

Pembimbing,

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I

NIP. 19820302 200710 2 001

SKRIPSI

**KONSEP TASAMUH DALAM TRADISI SAPARAN DI DESA MANGGIHAN
KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG
(Analisis Pesan Dakwah)**

Disusun Oleh:
Izati Choiroh Insani
1601016059

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 5 Oktober 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safirodin, M.Ag
NIP.19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II



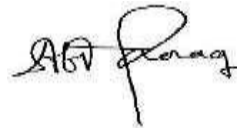
Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji III



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 2007102 001

Penguji IV



NIP. 19801002 200901 1 009

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Pada Senin, 19 Oktober
2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Izati Choiroh Insani

NIM : 1601016059

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 September 2020



Izati Choiroh Insani

1601016059

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga sampai saat ini masih diberikan nikmat sehat, Iman, Islam, dan Ihsan. Semoga kita semua diberikan umur panjang agar selalu bisa bersujud dan bersyukur kepada Allah SWT. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi agung Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini. Semoga kelak kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak. *Aamiin Yaa Robbal Alaamiin.*

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati penulis mengucapkan Alhamdulillah atas terselesaikannya karya ilmiah yang berjudul **“KONSEP TASAMUH DALAM TRADISI SAPARAN DI DESA MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG (Analisis Pesan Dakwah)”** dengan baik dan lancar. Dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I, selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang selalu mengarahkan dan memberikan masukan sehingga dapat terselesaikannya karya ilmiah ini. Semoga kebaikan dan keikhlasan ibu diberikan balasan oleh Allah SWT.
5. Seluruh dosen dan staff jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah sabar membantu selama perjalanan empat tahun ini. Mudah-mudahan segala kebaikan bapak dan ibu dibalas oleh Allah SWT, dan semoga ilmu yang diterima oleh penulis dapat diamalkan dengan sebaik-baiknya, Aamiin.

6. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan keperpustakaan dengan baik.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu di Desa Manggihan yang telah membantu penulis menggali informasi terkait dengan karya ilmiah ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sariman dan Ibunda Napikha yang tak henti-hentinya mengirimkan do'a, memberi semangat, motivasi yang begitu hebat serta memberikan support materiil dan nonmateriil. Kesabaran dan keikhlasan dari beliau yang membuat penulis bersyukur dengan keadaan.
9. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut memberikan kontribusi kepada penulis hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah ini belumlah mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya *Aamiin Yaa Robbal Alaamiin*.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 11 September 2020

Izati Choiroh Insani
1601016059

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua penulis Ayahanda Sariman dan Ibunda Napikha yang dengan tulus ikhlas selalu mendo'akan, menjaga, mendukung serta selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian dan memberikan motivasi kepada penulis dalam segala hal. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, diberikan kesehatan dan umur panjang untuk Ayah Ibu.
- ❖ Adik-adik penulis sekaligus teman berantem di rumah Navarina Kheifa Azkia, Keisa Nur Aulia, dan Sabrina Almira Nazifa yang selalu menghibur penulis. Besar harapan penulis dapat menjadi contoh yang baik bagi kalian sehingga kalian mampu menjadi sosok yang jauh lebih hebat.
- ❖ Teman-teman penulis (Dyva Nadhifa, Laeli Uzlifia, Angki Azhari, Ayu Ningtyas, Ike Nurlela, Adinda Syahna, Megajun, Izqi, dan Olipatun Hajatun) yang selalu menghibur dan banyak membantu penulis.
- ❖ Teman penelitian (Liviana) yang telah membantu penulis mengumpulkan data-data di lapangan.
- ❖ Teman-teman kelas BP-B angkatan 2016 yang saling memberi semangat, bantuan, dan berbagi ilmu.
- ❖ Teman-teman PPL di BNN Provinsi Jawa Tengah (Khusnul, Humaida, Khilya, Riski).
- ❖ Teman-teman KKN posko 117 sekaligus keluarga selama 45 hari (Lilik, Avivah, Dinda, Faiq, Umy, Risyah, Titin, Ayu, Annisah, Bramantiyo, Adib, Amin, Yadi).
- ❖ Teman seperjuangan di rumah yang sama-sama kuliah di UIN Walisongo Semarang (Yola, Elin, Fitro, Dadi, Rizky, dan Laila Izzah).

MOTTO

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Berlomba-lombalah dalam kebaikan. (Q.S Al-Baqarah: 148)¹

¹ Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata, (PT. Sygma Examedia Arkanleema), hal. 23

ABSTRAK

Insani, Izati Choiroh. 2020. *Konsep Tasamuh dalam Tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Analisis Pesan Dakwah)*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat suatu tradisi dan adat-istiadat yang berbeda-beda. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Suatu tradisi biasanya mengandung serangkaian unsur kebiasaan yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengetahuan. Kebiasaan-kebiasaan pada suatu tradisi akan memberikan dampak positif bagi masyarakat apabila diterapkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi, tentu ada ritual-ritual khusus yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Ritual tersebut mengandung makna serta pesan-pesan dakwah yang sampai sekarang masih dijalani oleh masyarakat tertentu. Salah satunya tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Tradisi Saparan ini bukan hanya sebagai wujud rasa syukur atau bukti hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, namun tradisi Saparan bisa lebih mempererat silaturahmi dan tasamuh (toleransi) antar masyarakat di desa Manggihan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana konsep tasamuh dalam tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?. 2) bagaimana analisis pesan dakwah dalam tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep tasamuh dalam tradisi Saparan dan menganalisis pesan dakwah dalam tradisi Saparan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu menggunakan model Miles dan Huberman yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tradisi Saparan bermula sebagai merti desa yaitu sebuah ungkapan rasa syukur atas keberkahan dan kelimpahan yang telah diterima. Tradisi Saparan bertujuan sebagai wujud rasa syukur dan bagian dari cara mengenang jasa para leluhur, serta memperkuat semangat kekeluargaan dan persaudaraan. 2) pelaksanaan tradisi Saparan sifatnya berdiri sendiri untuk masing-masing dusun. Beberapa rangkaian acara yang dilakukan yaitu: bersih lingkungan, bersih makam (*nyadran*), selamatan desa (*kenduri*), menerima kedatangan para tamu di rumah masing-masing, dan hiburan pentas seni tradisional. 3) konsep tasamuh dalam tradisi Saparan di desa Manggihan meliputi: mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, saling mengerti, dan agree in disagreement (setuju dalam perbedaan). 4) analisis pesan dakwah dalam tradisi Saparan di desa Manggihan meliputi pesan aqidah yaitu: beriman kepada Allah SWT, pesan syariah yaitu: bersedekah, dan pesan akhlak yaitu: gotong royong, tasamuh (toleransi), dan menjalin silaturahmi.

Kata Kunci: Tradisi Saparan, Tasamuh, Pesan Dakwah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II: KERANGKA TEORI	
A. TASAMUH	
1. Pengertian Tasamuh	12
2. Unsur-unsur Tasamuh	12
3. Bentuk-bentuk Tasamuh	14
4. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tasamuh	17
B. Tradisi Saparan	
1. Tradisi	19
2. Saparan	21
C. Pesan Dakwah	
1. Pengertian Pesan Dakwah	22
2. Jenis-jenis Pesan Dakwah	26
D. Relevansi Tasamuh dan Pesan Dakwah dalam Tradisi Saparan.....	30

BAB III: PROFIL DESA MANGGIHAN DAN TRADISI SAPARAN

- A. Profil Desa Manggihan32
- B. Pelaksanaan Tradisi Saparan di Desa Manggihan.....36
- C. Tasamuh dalam Tradisi Saparan di Desa Manggihan42

BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN

- A. Konsep Tasamuh dalam Tradisi Saparan44
- B. Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Saparan.....48

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan.....51
- B. Saran.....51
- C. Penutup51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang terbentang luas, dari sabang sampai merauke. Indonesia terkenal akan keanekaragaman budayanya. Di setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai serta kebiasaan yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus tetap dijaga agar tidak hilang sehingga dapat dilestarikan dan dipelajari oleh generasi berikutnya. Keragaman budaya, tradisi, dan agama adalah suatu kebutuhan hidup, sebab setiap orang atau kelompok pasti mempunyai persamaan maupun perbedaan. Di sisi lain keragaman budaya, tradisi, dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun jika kondisi seperti itu tidak dipahami dengan sikap tasamuh (toleransi) maka keragaman budaya, tradisi, dan agama akan memunculkan konflik bahkan kekerasan.

Tasamuh (toleransi) diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia maupun sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dan mengatur kehidupannya, selama didalam menjalankan serta menentukan sikapnya tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.² Sikap Tasamuh dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan aspek moral dan spiritual yang berbeda, tetapi harus dilakukan terhadap aspek yang luas termasuk aspek ideologi yang berbeda. Wacana tasamuh (toleransi) biasanya ditemukan dalam etika berbeda pendapat bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk dan cara yang merugikan pihak lain. Didalam perbandingan agama misalnya ditemukan prinsip "*bagimu agamamu, bagiku agamaku*".³

Agama Islam adalah agama dakwah, yang mempunyai arti bahwa keberadaannya di dunia yaitu untuk disebarluaskan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah. Dakwah dipahami sebagai proses transformasi dan transmisi nilai Islam dalam realitas kehidupan masyarakat.⁴ Pemberian ajaran Islam untuk semua orang dan bisa dilakukan oleh siapa saja, namun biasanya oleh orang yang sudah ahli dalam bidangnya. Penyebaran agama Islam bukan melalui tindakan anarkis, kekerasan, dan tidak dengan

² Bashori & Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq, 2010), hal. 114

³ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), hal. 182

⁴ Hasyim Hasanah, *Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*, Jurnal SAWWA, Vol. 7, No. 2, 2012, hlm. 59

pedang. Oleh karena itu Islam merupakan agama yang damai, agama cinta kasih, dan agama pembebas dari belenggu perbudakan serta agama yang mengakui hak dan kewajiban setiap individu.⁵ Penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh Walisongo (sembilan wali) tidak menggunakan tindakan kekerasan ataupun dengan pedang, melainkan memasukkan ajaran Islam dalam tradisi masyarakat setempat.

Salah satu tradisi budaya Jawa yang termasuk budaya lokal adalah tradisi Saparan, yang mana di zaman sekarang ini sudah jarang masyarakat yang menjalankan tradisi Saparan, bahkan bisa dikatakan sudah hilang. Hal tersebut disebabkan banyak masyarakat yang sudah tidak mementingkan warisan budaya mereka sendiri, sebagian masyarakat lebih mementingkan kepentingan yang bersifat modern. Namun ada beberapa yang masih memilih untuk mempertahankan warisan budaya mereka, mereka menganggap budaya tersebut merupakan kebiasaan yang tetap harus dipertahankan. Salah satunya sebuah masyarakat di desa yang terletak di wilayah lereng gunung Merbabu yaitu Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Desa Manggihan merupakan sebuah desa yang terdiri dari 6 dusun, yang mana jumlah penduduknya 1.837 jiwa. Sedangkan batasannya sebelah Timur desa Sumogawe, sebelah Barat desa Ngrawan, sebelah Utara desa Polobogo, dan sebelah Selatan desa Getasan. Desa Manggihan ini masih menghormati salah satu bentuk kebudayaan yang mereka miliki yaitu tradisi Saparan.

Tradisi Saparan adalah suatu acara syukuran atas keberkahan yang telah berlimpah di sebuah desa, diawali dengan do'a bersama dan dilanjutkan acara makan-makan sebagai ajang bertasamuh (toleransi) antar umat beragama. Kemudian tradisi Saparan dilaksanakan dengan saling mengundang keluarga, sanak saudara, teman, atau kenalan-kenalan baik yang sedomisili maupun berbeda domisili untuk berkunjung ke rumah mereka. Setiap rumah warga menyediakan suguhan makanan dan minuman serta masakan rumahan sebagai bentuk jamuan untuk para tamu-tamu mereka sehingga para tamu yang berkunjung diwajibkan untuk makan berat. Biaya yang dikeluarkan untuk tradisi Saparan pun tidak sedikit, tetapi warga di desa tersebut tetap menjalankan tradisi Saparan dan berharap setiap tahunnya bisa mengundang lagi bahkan dalam kondisi yang lebih baik dan lebih maju lagi.⁶ Acara Saparan ini juga sebagai bentuk ajang bertasamuh (toleransi) antar umat beragama, sebagai dasar rasa syukur mereka ditengah

⁵ Fathul Bahri An Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 13

⁶ Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Syariffudin pada tanggal 23 Desember 2019 pukul 20:26

keberagaman yang merupakan prinsip dari desa Manggihan agar menjadi hal yang membanggakan dimata masyarakat luas.

Menyadari bahwa tradisi Saparan sangat penting untuk dipertahankan khususnya di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, maka perlu untuk memahami nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Salah satu nilai yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi Saparan yaitu adanya sikap tasamuh (toleransi) yang terbangun dalam kehidupan masyarakat. Persoalan ini sangat penting untuk dikaji lebih mendalam sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan tradisi Saparan yang dilakukan masyarakat Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Konsep Tasamuh dalam Tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Analisis pesan dakwah)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat peneliti kemukakan adalah:

1. Bagaimana konsep tasamuh dalam tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana analisis pesan dakwah dalam tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan konsep tasamuh dalam tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
- 2) Untuk menganalisis pesan dakwah dalam tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai tradisi Saparan serta upaya pengembangan khazanah

keilmuan khususnya di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini sebagai upaya untuk menambah wawasan bagi mahasiswa pada umumnya, serta diharapkan dapat berguna bagi masyarakat terutama bagi generasi muda yang ada di desa Manggihan untuk senantiasa melestarikan kebudayaannya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai upaya memperoleh data dan menjaga keaslian penelitian, maka diperlukan bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dari penelitian yang pertama dilakukan oleh Firdaus (2017) "*Toleransi dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bugis*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendalami konsep toleransi dalam masyarakat Bugis. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Bugis menekankan prinsip *siri'* dan *pesse'* yang pada hakikatnya menjunjung nilai tau *sipakatau*, *sepakalebbi*, dan *sipakainge'*, selain daripada itu terdapat pula pedoman-pedoman kehidupan yang terdapat dalam *pangederrenge*, dan juga konsep *assimellereng* sebagai konsep kesetiakawanan sosial dalam masyarakat Bugis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Henri (2018) "*Tradisi Akcaru-caru dalam Pelaksanaan Aqiqah di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Dakwah Kultural)*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan aqiqah, mengemukakan dan mengetahui bagaimana pesan-pesan dakwah yang terkandung pada prosesi *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan aqiqah di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan dakwah dan komunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada 5 proses pelaksanaan *Akcaru-caru* dalam pelaksanaan aqiqah yaitu *pemotongan kambing*, *nisimba*, *nisingkolo*, *aktompelok*, *akpabarajamak*, *passidakka*, dan *akkaterek*. Adapun yang mengandung pesan dakwah yaitu pesan untuk menuntut ilmu, bersedekah, dan bermanfaat bagi sesama, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, berpegang teguh pada ajaran agama Islam dan aktualisasinya dalam kehidupan. Sedangkan prosesi lainnya tidak mengandung nilai-nilai dakwah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dahlia (2019) “*Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Kemering Ilir (Oki)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan dakwah dan antropologi. Hasil dari penelitian ini adalah dalam tradisi pernikahan 7 hari di Desa Pedamaran yang dimulai hari pertama *kocek-kocek’an*, hari kedua *petangan* (akad nikah dan penyembelihan Kebo), hari ketiga resepsi di kediaman mempelai perempuan, hari keempat *antar juada*, *kocek-kocek’an* di kediaman mempelai laki-laki, hari kelima *petangan* di kediaman mempelai laki-laki, hari keenam resepsi di kediaman laki-laki, hari ketujuh *berarak petang*. Analisis nilai dakwah yang terdapat pada hari proses *kocek-kocek’an*, *deka dari darat*, dan yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu proses *antar juada*, *blanger*, dan *berarak petang*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Riska Gustiayu Ramadani (2018) “*Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa nilai ajaran Islam yang terdapat dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan nilai ajaran Islam dalam tradisi Sedekah Laut terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi Sedekah Laut dan makna tersirat dari sesaji sekaligus ubarampe yang ada dalam tradisi Sedekah Laut yaitu nilai ajaran aqidah, syariah, muamalah dan kombinasi beberapa nilai.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nur Inayah (2019) “*Rimpu Tradisi Berbusana di Kalangan Perempuan Bima NTB*”. Penelitian ini meneliti tentang konteks sosiologis historis seperti apakah yang melatar belakangi adanya Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima dan bagaimana dinamika penggunaan Rimpu ditengah globalisasi busana serta apa makna Rimpu masa dulu dan makna Rimpu masa kini di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analitik dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum istilah Rimpu, masyarakat Bima mengenal istilah *sanggentu* (menggulungkan sarung sampai ke dada) untuk perempuan dan *katente* (menggulungkan sarung ke pinggang) untuk laki-laki yang sampai sekarang masih digunakan dalam keseharian masyarakat Bima Rimpu pertama kali diperkenalkan setelah masuknya Islam kesultanan Bima, sebagai

bentuk pengejawantahan ajaran Islam dalam menutup aurat bagi setiap wanita muslimah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas sama-sama membahas tentang tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti bukanlah satu-satunya yang membahas sebuah tradisi di suatu daerah. Akan tetapi, belum ada penelitian yang membahas secara khusus mengenai ”*Konsep Tasamuh dalam tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Analisis Pesan Dakwah).*”

E. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai sumber metode alamiah.⁷ Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif.⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Penelitian dengan pendekatan studi kasus yaitu dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu serta aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.⁹ Pendekatan ini sangat menentukan proses dari penelitian karena yang menjadi subjek adalah masyarakat desa Manggihan yang melaksanakan tradisi Saparan.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari masing-masing variabel, antara lain:

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 6

⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 44

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 14

a. Tasamuh

Tasamuh berasal dari bahasa Arab artinya toleransi. Toleransi yaitu sikap tenggang rasa, saling menghargai, saling menghormati orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran Islam toleransi (tasamuh) yang dimaksud yaitu toleransi sosial kemasyarakatan, bukan toleransi dibidang aqidah (keimanan).

b. Tradisi Saparan

Tradisi Saparan adalah suatu acara syukuran atas keberkahan yang telah berlimpah di sebuah desa, diawali dengan do'a bersama dan dilanjutkan acara makan-makan sebagai ajang bertasamuh (toleransi) antar umat beragama. Tradisi Saparan di Desa Manggihan juga dilaksanakan dengan saling mengundang keluarga, saudara, teman, atau kenalan-kenalan yang berbeda domisili untuk berkunjung ke rumah mereka. Tradisi ini tidak dibatasi oleh agama maupun kepercayaan.

c. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan dakwah adalah Al-Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Dalam penelitian ini pesan dakwah yang dimaksud adalah pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi Saparan.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi atau keterangan mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informasi atau keterangan tidak semuanya merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yaitu hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.¹⁰ Data yang penulis dapat yaitu hasil wawancara dengan kepala desa, pemangku adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat desa Manggihan. Sumber data merupakan subjek darimana data-data tersebut diperoleh, apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti baik

¹⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal. 61

pertanyaan lisan maupun tertulis.¹¹ Sumber data penelitian terdiri dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹² Sumber data primer penelitian adalah kepala desa, pemangku adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹³ Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung. Sumber data sekunder penelitian adalah buku profil dan foto-foto yang berkaitan dengan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek dalam periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.¹⁴ Secara metodologis observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat. Observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan seseorang mendapatkan informasi mengenai dunia sekitar.¹⁵ Teknik ini untuk mencari informasi dan data-data mengenai pelaksanaan tradisi Saparan di desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 172

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 308

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 308

¹⁴ Wayan Nur Kancana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1993), hal. 35

¹⁵ Hasyim Hasanah, *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 8, No. 1, 2016, hal. 42

b. Wawancara

Menurut S. Nasution, wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang merupakan semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung untuk memperoleh informasi mengenai konsep tasamuh dan pesan dakwah dalam tradisi Saparan di desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, dan gambar (foto) untuk memberikan informasi bagi proses penelitian.¹⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto dan rekaman pelaksanaan tradisi Saparan di desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data yang dimaksud adalah untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan kebenaran hasil penelitian, memperjelas data dengan fakta yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹⁸ Denzin membedakan triangulasi menjadi 4 (empat) macam yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁹

Dalam langkah ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode, triangulasi metode berarti membandingkan suatu informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi (pengamatan) untuk mengecek kebenaran. Peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi atau data tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan

¹⁶ S. Nasution, *Metodologi Research (penelitian ilmiah)*, (Bandung: Jemmars, 1991), hal. 154

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 178

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 330

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 330

dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁰ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman²¹ yaitu, sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*data reduction*), artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan konsep tasamuh dalam tradisi Saparan.
- b. Penyajian data (*data display*), dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau teks bersifat naratif dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, network (jejaring kerja), dan chart, tetapi yang sering digunakan biasanya dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data yang berkaitan dengan konsep tasamuh dalam tradisi Saparan.
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang konsep tasamuh dan pesan dakwah dalam tradisi Saparan di desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penyusunan skripsi ini diawali dengan halaman formalitas yang terdiri dari: judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang akan di uraikan, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang isinya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 89

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 92

- BAB II : Berisi tentang landasan teori yaitu konsep tasamuh, tradisi Saparan, dan pesan dakwah.
- BAB III : Merupakan pemaparan data hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang objek penelitian seperti profil desa Manggihan, pelaksanaan tradisi Saparan, dan tasamuh dalam tradisi Saparan.
- BAB IV : Berisi mengenai analisis hasil penelitian yaitu konsep tasamuh dalam tradisi Saparan dan analisis pesan dakwah dalam tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
- BAB V : Merupakan titik akhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Kemudian disertai daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. TASAMUH

1. Pengertian Tasamuh

Secara etimologis, tasamuh berasal dari bahasa Arab التَّسَامُحُ yang berarti toleransi.²² Sedangkan secara terminologis tasamuh adalah menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.²³ Menurut Badawi, tasamuh (toleransi) merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang bermacam-macam meskipun tidak sependapat dengannya. Tasamuh (toleransi) ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga membolehkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.²⁴

Di dalam memaknai tasamuh (toleransi) terdapat dua penafsiran tentang muatan tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa tasamuh (toleransi) cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang ataupun kelompok lain baik yang sama maupun yang berbeda. Yang kedua, penafsiran positif yang menyatakan bahwa tasamuh (toleransi) tidak hanya sekedar seperti yang pertama, namun harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang ataupun kelompok lain.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa tasamuh (toleransi) tidak hanya mengakui adanya perbedaan, tetapi harus didasari oleh kelapangan dada dan menerima adanya perbedaan dengan tetap memegang prinsip-prinsip itu sendiri tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.

2. Unsur-unsur Tasamuh

Tasamuh mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut yaitu:²⁶

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 657

²³ Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), hal. 36

²⁴ Baidi Bukhori, *Toleransi terhadap Umat Kristiani (ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal. 15

²⁵ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hal. 13

²⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hal. 23-25

1) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian kehidupan didalam masyarakat akan kacau. Hak disini menyangkut pertama-tama adalah hak yang dimiliki individu-individu terhadap negara maupun antar individu dan antar kelompok. Negara tidak boleh mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak yang ia miliki. Ada lima hak dasar yang harus dihormati, yaitu:²⁷

- a) Hak untuk hidup
- b) Hak untuk beragama
- c) Hak untuk mendapatkan pendidikan
- d) Hak untuk bekerja
- e) Hak untuk berpendapat atau menentukan pilihan

Dalam pelaksanaan hak asasi tersebut tidak berarti diperbolehkan berbuat semaunya dengan dalih memiliki hak asasi sebab pada dasarnya pelaksanaan hak asasi dibatasi oleh hak asasi orang lain, artinya tidak boleh merugikan atau sampai melanggar hak asasi orang lain.

2) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan Keyakinan tersebut adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersih keras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing. Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melakukan ibadah menurut ajaran agamanya masing-masing tanpa ada yang memaksakan atau mengganggu baik orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

3) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti, saling membenci, dan saling

²⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 39

berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

4) Agree In Disagreement

Agree In disagreement (setuju dalam perbedaan) merupakan prinsip bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari, sebab perbedaan merupakan sunnatullah atau ketetapan Allah SWT di muka bumi ini. Oleh sebab itu tidaklah benar seseorang mempermasalahkan perbedaan yang ada dalam dirinya dengan orang lain. Sebab hal tersebut hanya akan menimbulkan perpecahan di muka bumi ini.

3. Bentuk-bentuk Tasamuh

Bentuk-bentuk tasamuh (toleransi) dalam hal hubungan antar agama yang diperintahkan Nabi SAW kepada umat Islam maupun non Islam yaitu, antara lain:

1) Tidak Memaksakan Suatu Agama pada Orang lain

Setiap agama memperjanjikan kemashlahatan untuk seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap pemeluk agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan Maha sempurna, yang tidak membutuhkan pengabdian manusia. Kebaikan dan keburukan manusia tidak akan mempengaruhi kesempurnaan dari Tuhan. Maka sedemikian besarnya Tuhan sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima dan menolak petunjuk agama, sebab itu Tuhan menuntut ketulusan beribadah, dan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: *“Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang*

(teguh) pada tali yang sangat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”²⁸

2) Tidak Memusuhi Orang-orang Non Islam

QS. Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَذْهَبُ اللَّهُ عَنْ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”²⁹

Islam merupakan agama yang mampu menyatukan manusia serta melahirkan rasa kasih sayang, semua hal tersebut dapat menciptakan tali silaturahmi (persaudaraan) diantara pemeluknya. Maka semua jenis manusia, semua bahasa, dan semua agama berhak untuk mendapatkan perlindungan serta merasakan dalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan yaitu ikatan kemanusiaan yang tidak mengenal perbedaan karena semua makhluk berasal dari yang sama. Jadi antara umat yang satu dengan yang lain tidak boleh saling memusuhi, sebab hal tersebut tidak diajarkan dalam agama manapun.³⁰

3) Tolong Menolong dengan Sesama Manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah menjadi suatu kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang pada hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu manusia harus saling tolong-menolong dengan sesama manusia, saling tolong-menolong yang dimaksud yaitu dalam hal kebaikan. Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan)

²⁸ Al-Qur’an Terjemah Tajwid, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), hal. 42

²⁹ Al-Qur’an Terjemah Tajwid, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), hal. 550

³⁰ Sayid Qutb, Masyarakat Islam, (Bandung: At Taufiq-Al Ma’arif, 1978), hal. 70

*bulan-bulan haram, jangan mengganggu hadyu (hewan-hewan qurban), dan Qalaid (hewan-hewan qurban yang diberi tanda), dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharram, mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas. Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.*³¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada para hambaNya agar saling tolong-menolong dalam kebajikan dan saling tolong-menolong dalam meninggalkan kemungkarannya.

Dalam Islam ada pula terdapat beberapa bentuk-bentuk tasamuh (toleransi) yaitu, antara lain:

1) Tasamuh dalam hal Aqidah (keyakinan)

Aqidah (keyakinan) merupakan hal pokok dalam agama Islam. Salah satu tasamuh (toleransi) dalam Islam adalah kebebasan berkeyakinan. Islam mengakui eksistensi agama lain dan memberi kebebasan kepada setiap individu untuk menganutnya. Sebab tasamuh (toleransi) dalam kehidupan beragama dapat terwujud apabila ada kebebasan dalam masyarakat untuk menganut agama sesuai kepercayaannya dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agamanya. Dengan kebebasan seseorang dapat memilih keyakinan tanpa paksaan. Jadi karena kebebasan berkeyakinan seorang muslim dituntut untuk bisa menghargai dan menghormati agama lain tanpa mengorbankan keyakinan. Selain memberi kebebasan beragama, Islam juga memberi kebebasan untuk tidak beragama (Atheis). Perlu diketahui bahwa setiap pilihan pasti ada konsekuensinya masing-masing. Jadi prinsip kebebasan beragama dalam Islam merupakan hak setiap manusia untuk dipertanggung jawabkan masing-masing.

2) Tasamuh dalam hal Ibadah (ritual keagamaan)

Ritual dalam setiap agama tentu mempunyai cara yang berbeda-beda. Selain cara yang beragam, tempat dan waktu untuk

³¹ *Al-Qur'an Terjemah Tajwid*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), hal. 106

melaksanakan ibadah pun berbeda. Dengan demikian sebagai umat beragama harus memahami bahwa masing-masing agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Kebebasan masyarakat untuk melakukan hal ritual keagamaan sesuai dengan keyakinan merupakan hal yang sejalan dengan tasamuh (toleransi) dalam Islam. Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam tidak hanya memberikan kebebasan bahkan juga memberikan penghormatan terhadap ritual-ritual agama lain.

3) Tasamuh dalam Hubungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari agama Islam. Islam memberi penekanan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik, memberikan kasih sayang, saling membantu, dan berbuat adil. Semua itu tidak ditunjukkan kepada umat Islam saja, tetapi non Islam juga. Sebab tasamuh (toleransi) antar umat beragama dianjurkan agar tolong-menolong, hidup dalam kerukunan tanpa memandang perbedaan agama, bahasa, suku, dan ras.³²

4. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tasamuh

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tasamuh (toleransi) yaitu, antara lain:

1) Kepribadian

Salah satu jenis kepribadian yang berpengaruh terhadap tasamuh (toleransi) yaitu jenis kepribadian extrovert. Parkes menyatakan bahwa ciri individu berjenis kepribadian extrovert adalah bersifat sosial, aktif, santai, dan cenderung optimis. Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan jenis kepribadian extrovert cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan outgroup (kelompok luar). Individu berjenis kepribadian extrovert lebih toleran daripada individu berjenis kepribadian introvert.

2) Kontak Antar Kelompok

Untuk meningkatkan tasamuh (toleransi) antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Allport dalam Brown mengajukan suatu hipotesis yang disebut dengan contact hypothesis yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan

³² M. Adib Fuadi Nuriz, *Problem Pluralisme Agama dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*, (Ponorogo: Center For Islamic and Occidental Study, 2015), hal. 115-120

kontak antar anggota berbagai kelompok tersebut. Pettigrew menyatakan bahwa kontak dapat mengurangi intoleransi dengan syarat, antara lain:

- a) Kelompok tersebut setara dalam hal sosial, status, dan ekonomi.
- b) Situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling bergantung sehingga dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang disepakati.
- c) Bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok.
- d) Ketika terjadi kontak, norma yang berlaku harus bermanfaat untuk berbagai pihak.

3) Lingkungan Pendidikan

Menurut teori belajar sosial, tasamuh (toleransi) diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Terdapat 3 (tiga) lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi, yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Orang tua memainkan peran yang penting dalam membantu perkembangan tasamuh (toleransi) pada anak. Anak mengobservasi perilaku dan sikap orang tua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orang tua mereka bereaksi terhadap individu diluar kelompoknya, akibatnya jika orang tua toleran maka akan mengarahkan anak-anak menjadi toleran. Sebaliknya, jika orang tua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran.

b) Lingkungan Pendidikan Formal

Di lingkungan pendidikan formal baik sekolah maupun universitas, seorang siswa maupun mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kelompok lain. Dengan pengamatan langsung, siswa maupun mahasiswa dapat memperoleh informasi yang bias dan stereotip yang dimiliki sebelumnya bisa berubah, konsekuensinya tasamuh (toleransi) mereka meningkat. Studi Bahari menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, tingkah laku, dan tasamuh

(toleransi) setiap siswa maupun mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, agama, dan organisasi).

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat akan memberikan bantuan yang berarti pada diri anak apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dapat dikembangkan oleh sekolah, universitas, ataupun dalam keluarga karena keterbatasan dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak, termasuk dalam hal tasamuh (toleransi).

4) Kontrol Diri

Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada individu satu dengan yang lain itu berbeda. Ada yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada yang memiliki kontrol diri rendah. Mereka yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa kepada konsekuensi positif. Mereka juga mampu mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial disekitarnya. Oleh karena itu perilakunya lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersifat hangat dan terbuka.³³

B. TRADISI SAPARAN

1. Tradisi

1) Pengertian Tradisi

Tradisi berdasarkan Wikipedia adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.³⁴ Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi

³³ Baidi Bukhori, *Toleransi terhadap Umat Kristiani*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal. 26-32

³⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, diakses pada tanggal 29 Januari 2020 pukul 21:08

bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.³⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah budaya yang menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi bagian kehidupan masyarakat.

2) Macam-macam Tradisi

a) Tradisi ritual agama

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat didunia dan akhirat, yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.³⁶

Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.³⁷

b) Tradisi ritual budaya

Orang Jawa dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki, yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan

³⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 71

³⁶ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 87

³⁷ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 27

manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.³⁸

3) Fungsi tradisi

Menurut Shils “*Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.*” Maka Shils menegaskan bahwa tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- a) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.³⁹

2. Saparan

1) Pengertian Saparan

Saparan merupakan salah satu tradisi tahunan yang memiliki nilai istimewa bagi masyarakat Jawa dan masih dilestarikan di daerah Jawa,

³⁸ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 130-131

³⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 74-76

khususnya Jawa Tengah.⁴⁰ Pelaksanaan Saparan di setiap daerah prosesnya berbeda-beda. Saparan dalam penelitian ini berlangsung di desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang. Saparan adalah suatu acara syukuran atas keberkahan yang telah berlimpah di sebuah desa, diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan Safar penanggalan Jawa.

Saparan di desa Manggihan dilaksanakan dengan saling mengundang keluarga, saudara, teman, atau kenalan-kenalan yang berbeda domisili untuk hadir bersilahturahmi ke rumah mereka. Maka dari itu Saparan antara dusun satu dengan dusun yang lain waktu pelaksanaannya berbeda-beda, agar warga antar dusun juga tetap bisa saling berkunjung. Setiap rumah warga yang sedang melaksanakan Saparan akan menyediakan suguhan makanan, minuman, dan berbagai macam masakan rumahan sebagai bentuk jamuan untuk tamu-tamu mereka yang datang ke rumah.

Kemudian untuk lebih menyemarakkan acara tradisi Saparan, mereka mengadakan pentas seni tradisional seperti wayang kulit, reog, ketoprak, maupun seni tari tradisional.

2) Tujuan Saparan

Tujuan Saparan di desa Manggihan adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat kehidupan yang diberikan kepada warga desa dengan baik dan bagian dari cara mengenang para leluhur, para sesepuh desa yang telah susah payah merintis dari tempat yang awalnya hutan belantara menjadi desa yang layak dihuni. Tujuan lainnya adalah memperkuat semangat kekeluargaan dan persaudaraan agar selalu rukun.

C. PESAN DAKWAH

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.⁴¹ Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.⁴² Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti “panggilan, ajakan, atau seruan.” Dalam bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai “isim masdar.”

⁴⁰ Hasyim Hasanah, *Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)*, Jurnal Wahana Akademika, Vol. 3, No. 2, 2016, hal. 18

⁴¹ Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 23

⁴² Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 9

Kata ini berasal dari fiil (kata kerja) “*da’a يدعو دعى*” “*yad’u* yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.⁴³ Kata dakwah sering dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٥)

Artinya: “*Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).*”⁴⁴

Pesan dakwah adalah Al-Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Pesan dakwah di istilahkan juga sebagai materi dakwah. Pada umumnya materi yang disampaikan dakwah adalah ajaran-ajaran yang di syariatkan dalam Islam. Jadi materi dakwah atau pesan dakwah adalah isi dakwah yang disampaikan da’i kepada mad’u yang bersumber dari agama Islam.⁴⁵

Secara umum materi dakwah atau pesan dakwah dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

a. Pesan Aqidah

Kata ‘Aqada’ secara etimologi memiliki arti keharusan, keyakinan, dan ketetapan. Dalam Al-Qur’an disebutkan, “*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu...*” (Al-Ma’idah: 89). Sumpah-sumpah yang disengaja tidak lain berasal dari ketetapan dan kesengajaan hati. Berbeda dengan sumpah yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), yang sebatas ucapan dibibir saja tanpa ada niat kesengajaan. Sementara kata ‘uqud’ berarti janji-janji yang kokoh. Sebagaimana dalam firman Allah, “*hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu...*” (Al-Ma’idah: 1) orang Arab mengatakan, ‘*T’iqada Ast-Syai’* bila sesuatu tersebut telah mengeras. Aqidah bukanlah perkara yang bersifat amaliyah, melainkan perkara ilmiah yang wajib diyakini oleh seorang

⁴³ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah*, (Jawa Barat: Sinar Grafika Offset), hal. 16

⁴⁴ Syaamil Al-Qur’an *Terjemah Tafsir Per Kata*, (PT. Sygma Examedia Arkanleema), hal. 211

⁴⁵ Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), hal. 35

muslim dalam hatinya. Sebab, Allah telah mengabarkannya melalui kitab-Nya, atau melalui wahyu kepada Rasul-Nya.⁴⁶

Ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:

- a) Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti wujud Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT, perbuatan Allah SWT, dan lain sebagainya.
 - b) Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah SWT, mukjizat, dan lain sebagainya.
 - c) Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh, dan lain sebagainya.
 - d) Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah, seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.⁴⁷
- b. Pesan Syariah

Syariah berarti pembebanan-pembebanan amaliyah yang dibawa oleh agama Islam dalam bentuk ibadah dan muamalah.⁴⁸ Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Dan Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Dan muamalah jauh lebih luas daripada ibadah. Hal demikian dengan alasan:

- a) Dalam Al-Qur'an atau kitab-kitab hadis, proporsi terbesar sumber hukum itu berkenaan dengan urusan muamalah.

⁴⁶ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 1-2

⁴⁷ *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), hal. 51

⁴⁸ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 2

- b) Adanya sebuah realita bahwa jika urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (bukan ditinggalkan).
- c) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Karena itu shalat jamaah lebih tinggi nilainya daripada shalat munfarid (sendirian). Shalat jamaah, shalat Jumat, zakat, karena banyak melibatkan segi sosial mendapat perhatian besar dari ajaran Islam.
- d) Bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah. Sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan muamalah, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.
- e) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.⁴⁹

c. Pesan Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku baik, buruk, salah benar. Penilaian ini dipandang dari sudut hukum yang ada didalam ajaran agama. Ruang lingkup akhlak, antara lain:

a) Akhlak dalam berhubungan dengan Allah SWT

Bentuknya adalah dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Mencintai Allah dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Mengakui keagungan Allah sehingga memiliki rasa malu untuk berbuat maksiat.

b) Akhlak dalam berhubungan dengan sesama manusia

Bentuknya adalah dengan saling menjalin sikap silahturrahmi, saling menghormati dan menghargai, saling tolong-menolong, saling menasihati. Tidak menyakiti orang lain baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun sikap. Tidak bersikap sombong dihadapan orang lain, mengedepankan sikap maaf jika terjadi perselisihan. Hubungan baik antar sesama manusia menjadi penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk

⁴⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 115

sosial, yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Manusia harus hidup bermasyarakat untuk dapat menunjang kelangsungan hidupnya.

c) Akhlak dalam berhubungan dengan alam

Bentuknya adalah dengan menjaga kelestarian alam, karena alam juga makhluk Allah yang berhak hidup seperti manusia. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyadari bahwa diri manusia diciptakan dari unsur alam, yaitu tanah. Dengan demikian, alam adalah bagian dari diri manusia.⁵⁰

2. Jenis-jenis Pesan Dakwah

Pesan dakwah terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadis), dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadis).

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang dapat mengetahui kandungan kitab Taurat, Zabur, Injil, Shahifah (lembaran wahyu) Nabi Nuh AS, Shahifah Nabi Ibrahim AS, Shahifah Nabi Musa AS, dan Shahifah yang lainnya. Selain itu Al-Qur'an juga memuat keterangan diluar wahyu-wahyu yang terdahulu. Untuk melihat isi kandungan Al-Qur'an bisa menelaah kandunga surah Al-Fatihah yang oleh para ulama dikatakan sebagai ringkasan Al-Qur'an. Dalam surah Al-Fatihah terdapat tiga bahasan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dakwah, yaitu aqidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), dan juga muamalah (ayat 7). Ketiga hal tersebut menjadi pokok-pokok ajaran Islam. Semua pokok ajaran Islam tersebut disebutkan secara global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dijelaskan dalam hadis.

Dalam mengutip ayat Al-Qur'an sebagai pesan dakwah, ada beberapa etika yang harus diperhatikan:

1. Penulisan atau pengucapan ayat Al-Qur'an harus benar. Kekurangan satu huruf saja atau kesalahan tanda baca (syakl) dapat mengubah makna ayat Al-Qur'an. Begitu pula pengucapan yang tidak sesuai

⁵⁰ *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), hal. 59-61

dengan pedoman pengucapannya (tajwid) akan dapat merusak maknanya. Dari sini, pendakwah wajib belajar ilmu tajwid.

2. Penulisan atau pengucapan ayat Al-Qur'an sebaiknya disertai terjemahannya. Hal ini dimaksudkan agar mitra dakwah dapat memahami arti ayat Al-Qur'an.
3. Sebaiknya ayat Al-Qur'an ditulis pada lembaran yang tidak mudah diletakkan pada tempat yang kotor atau mudah terinjak. Begitu pula pengucapan ayat Al-Qur'an sebaiknya dilakukan dalam keadaan berwudhu (suci dari hadas).
4. Sebaiknya ayat Al-Qur'an dibaca dengan tartil dan jelas. Penulisannya juga dengan huruf yang mudah dibaca. Lebih baik menggunakan khath (model tulisan Arab) yang umum dan mudah dibaca. Kesalahan ayat Al-Qur'an dapat segera dikoreksi jika dibaca atau ditulis dengan jelas.
5. Ketika mengutip ayat Al-Qur'an, sebelumnya perlu didahului ungkapan atau tulisan: "Allah SWT berfirman... ". Penulisan atau ucapan Allah sebaiknya di iringi dengan sifat-nya, seperti *ta'ala*, *azza wa jalla*, dan semacamnya.⁵¹

b. Hadis Nabi SAW

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadis. Untuk melihat kualitas keshahihan hadis, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadis. Tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadis yang shahih dan memahami kandungannya. Jumlah hadis Nabi SAW yang termaktub dalam beberapa kitab hadis sangatlah banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafalkan semuanya. Pendakwah cukup membuat klasifikasi hadis berdasarkan kualitas dan temanya.

Dalam mengutip hadis Nabi SAW, ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh para pendakwah:

1. Penulisan atau pengucapan hadis harus benar. Kesalahannya dapat menimbulkan perubahan makna. Namun, kesalahan ini tidak lebih

⁵¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 319-320

berat dibanding dengan kesalahan penulisan atau pengucapan ayat Al-Qur'an.

2. Penulisan atau pengucapan matan hadis sebaiknya disertai terjemahannya, agar pengertiannya dapat dipahami oleh mitra dakwah. Dengan terjemah yang benar, mitra dakwah dapat merasakan kehadiran Nabi SAW serta membayangkan peristiwa yang ada disekitar Nabi SAW.
 3. Nama Nabi SAW atau Rasulullah SAW serta nama perawi sahabat dan perawi penulis kitab hadis harus disebutkan. Nama sahabat disebutkan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara oleh Nabi SAW atau orang yang pertama kali menerima hadis. Nama perawi penulis kitab hadis dimaksudkan untuk menunjukkan kitab yang memuatnya.
 4. Pendakwah harus memprioritaskan hadis yang lebih tinggi kualitasnya. Pendakwah dapat menelusurinya dari kitab-kitab hadis yang telah diakui kualitas keshahihannya oleh para ulama. Secara berurutan, kitab-kitab tersebut adalah al-Muwaththa', Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i, Sunan al-Turmudhi, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Imam Ahmad.
 5. Pengungkapan hadis harus sesuai dengan topik yang dibicarakan. Dalam hal ini, perlu pemahaman matan hadis secara tepat. Untuk memperoleh pemahaman yang benar, pendakwah perlu menelusuri sebab-sebab terjadinya hadis (*sabab wurud al-hadits*).⁵²
- c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW. Diantara para sahabat Nabi SAW ada yang termasuk sahabat senior (kibar al-shahabah) dan sahabat junior (shighar al-shahabah). Sahabat senior di ukur dari waktu masuk Islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi SAW. Hampir semua perkataan sahabat dalam kitab-kitab berasal dari sahabat senior. Dalam mengutip pendapat sahabat juga harus mengikuti etika sebagai berikut:

⁵² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 321-322

1. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.
2. Menyebutkan nama sahabat yang dikutip.
3. Menyebut sumber rujukan.
4. Membaca do'a dengan kata *radliyallahu 'anhu 'anha* atau menulis dengan singkatan r.a dibelakang nama sahabat.⁵³

d. Pendapat Para Ulama

Meski ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama disini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Dengan pengertian ini, dapat menghindari pendapat ulama yang buruk ('ulama' al-su'), yaitu ulama yang tidak berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis sepenuhnya, dan tidak ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya. Pendapat ulama apapun kualitas dan isinya harus dihargai, sebab dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam dan telah mendiskusikannya dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada.

Pendapat para ulama dibedakan menjadi dua macam, yakni pendapat yang telah disepakati (al-muttafaq 'alaih), dan pendapat yang masih diperselisihkan (al-mukhtalaf fih). Macam pendapat yang pertama lebih tinggi nilainya daripada yang kedua. Boleh saja meragukan pendapat ulama jenis yang pertama yakni yang telah disepakati, apalagi terhadap pendapat yang masih diperselisihkan. Terhadap pendapat ulama yang tampaknya berseberangan, dapat mencoba melakukan kompromi (al-jamu'), atau memilih yang lebih kuat argumentasinya (al-tarjih), atau memilih yang paling baik nilai manfaatnya (mashlahah). Adapun etika mengutip pendapat ulama adalah sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.
2. Menyebut nama ulama yang dikutip.
3. Mengetahui argumentasinya, agar terhindar dari kepengikutan yang tidak cerdas (*taqlid*).
4. Memilih pendapat ulama yang paling kuat dasarnya dan paling besar manfaatnya untuk masyarakat.

⁵³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 323

5. Menghargai setiap pendapat ulama, meski harus memilih salah satunya. Prinsipnya adalah kebenaran sejati hanya satu, namun setiap pendapat hasil kajian ulama mengandung suatu kebenaran (*al-haqq wahid wa kullu mujtahid mushib*).
6. Memilih pendapat ulama yang tertulis daripada pendapat yang didapatkan dari komunikasi lisan. Hal ini untuk memperkecil kekeliruan tanggapan. Umumnya, pendapat ulama yang didengar jauh dari maksud yang sebenarnya bahkan tereduksi. Ketika menyampaikan pendapat itu, pikiran ikut memengaruhi sehingga ada kecenderungan menambah atau mengurangi bahkan pula mengubahnya.
7. Sebaiknya mengenal jati diri ulama walaupun tidak sempurna, sebelum mengutip pendapatnya.⁵⁴

D. RELEVANSI TASAMUH DAN PESAN DAKWAH DALAM TRADISI SAPARAN

Perkembangan zaman yang semakin modern menyebabkan umat Islam di Indonesia mengalami krisis dalam berbagai macam bidang kehidupan. Misalnya dalam bidang muamalah, beberapa umat Islam lebih mementingkan diri sendiri dan kurang memiliki rasa kebersamaan bahkan ada yang tidak mau bertasamuh (toleransi) antar sesama. Tasamuh (toleransi) merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sikap menghormati dan menghargai yang ditunjukkan oleh yang bertasamuh (toleransi) merupakan suatu bentuk sikap menerima perbedaan secara mendalam. Orang yang bersikap tasamuh (toleransi) akan menjadikan sebuah perbedaan sebagai sikap saling memahami satu sama lain. Sikap saling memahami yaitu ditunjukkan dengan tidak memaksakan keyakinan atau kepercayaan orang lain untuk sama dengannya, dan tetap menghormati hak orang lain.⁵⁵ Orang yang memiliki sikap tasamuh (toleransi) akan mendasarkan pergaulan hidupnya kepada rasa kasih sayang, penuh kedamaian, ketentraman, keharmonisan, dan menghindari segala yang membawa kepada permusuhan.⁵⁶

Dakwah merupakan proses menyampaikan suatu kebaikan, mengajak orang lain untuk melakukan hal yang baik dan meninggalkan keburukan. Dakwah dapat

⁵⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 324

⁵⁵ Ika Setiyani, Dica Lanitaaffinooxy dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, (Swadya Murni, 2010), hal. 41

⁵⁶ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Umat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Umat Islam*, (Bandung: Iqamatuddin, 1987), hal. 125

dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Hal ini pada dasarnya bahwa dakwah merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk religius yang setiap saat harus terpenuhi demi keberlangsungan hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁷ Berdakwah tidak hanya sebatas didalam mimbar maupun kegiatan keagamaan saja, melainkan proses menyampaikan pesan dakwah dapat melalui sebuah tradisi yaitu salah satunya tradisi Saparan. Tradisi Saparan dapat memuat berbagai pesan dakwah kepada masyarakat, mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan, termasuk didalamnya mengajak untuk bertasamuh (toleransi).

Keterkaitan tasamuh dan pesan dakwah dalam tradisi Saparan yaitu bahwa didalam tradisi Saparan terdapat berbagai kegiatan seperti mengadakan do'a bersama dan diakhiri dengan makan-makan bersama, kemudian saling berkunjung ke rumah warga. Dilihat dari kegiatannya bahwa tradisi Saparan secara tidak langsung telah membentuk sikap dan perilaku yang positif yaitu tasamuh (toleransi).

⁵⁷ Ema Hidayanti, *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 2, 2014, hal. 224

BAB III

PROFIL DESA MANGGIHAN DAN TRADISI SAPARAN

A. PROFIL DESA MANGGIHAN

1. Sejarah Desa Manggihan

Diceritakan secara turun-temurun dan diyakini kebenarannya bahwa pada tahun 1800 M ada pengembara dari Serang Banten yang hijrah ke Keraton Solo dalam misi menyebarkan agama Islam. Setelah di Solo sebagian melanglang di wilayah Salatiga dan ada yang ke arah gunung Merbabu. Awal sejarah desa Manggihan, konon pada waktu itu rombongan pengembara singgah di Gempol yaitu Syeh Maulana Hasan Samadi beserta para pengikut yang berjumlah 4 orang. Setelah beristirahat sejenak melanjutkan perjalanan ke arah bara, bertemulah Sapi dan Kambing tetapi tidak ada penggembalanya. Lalu dicari penggembalanya yang dalam bahasa Jawa "*nggoleki seng angon*", maka disitu diberi nama Sengon dan sampai sekarang dinamakan dusun Sengon.

Dalam perjalanan selanjutnya bertemu dengan orang yang sedang sakit. Dengan berdoa memohon izin dari Tuhan yang Maha Esa, orang tersebut sembuh dan dalam bahasa Jawa "*manggih raharjo*", sehingga tempat tersebut dinamakan Manggiharjo. Karena lelah, akhirnya memutuskan untuk singgah di pedukuhan yang telah disepakati untuk pertemuan atau dalam bahasa Jawa "*pepanggih*". Pada saat itu diceritakan bahwa orang-orang yang bertempat tinggal di pedukuhan itu banyak yang menganut agama Budha, sebagian belum mengenal agama dan memuja roh-roh ghaib. Melihat keadaan ini, Syeh Maulana Hasan Samadi dengan kearifan dan kesabarannya memperjuangkan agar benda-benda dan senjata yang waktu itu dipuja-puja agar dikubur atau dalam bahasa Jawa di "*pendem*". Tempat untuk mengubur benda-benda tersebut sekarang menjadi dusun Pendem.

Selanjutnya Syeh Maulana Hasan Samadi melanjutkan perjalanan ke pedukuhan Randunsari, karena pada waktu itu orang-orang masih sangat susah untuk menganut agama Islam dan masih kental keyakinan ke arah ghaib, akhirnya diajaklah orang-orang untuk mencari "wahyu katentreman" dan dikatakan oleh Syeh "kae wahyu wes temurun", sejak itulah Randusari dinamakan Seturun sampai sekarang. Belum berakhir perjalanan, konon diceritakan bahwa dalam mencari sumber air untuk kebutuhan para pengikutnya diganggu oleh roh-roh halus, dengan kesaktiannya roh-roh halus tersebut akhirnya menyerah. Karena terkejar dan

terkepung oleh pengikut-pengikutnya, roh-roh halus bersembunyi di kayu “*growong*” dan tertangkap, sehingga wilayah itu dinamakan Gowongan.

Misi sang Syeh berhasil menyebarkan agama Islam di tempat-tempat yang disinggahi, pengaruh yang sangat kelihatan pada waktu itu orang mempunyai anak banyak dikasih nama depan “*Moh*”. Dan untuk memantapkan warga, sang Syeh memutuskan tinggal di Manggihan sembari selalu mengatakan “*wahyu katentreman bakal kepanggih*”. Beliau dan para pengikutnya wafat di tempat yang dahulu dijadikan sebagai tempat “*pepanggih*”, dan dimakamkan di makan dusun Manggihan. Sejak itu makam Syeh Maulana Hasan Samadi dikenal oleh masyarakat desa Manggihan dan sekitarnya disebut makan Kyai Panggih.⁵⁸

2. Kondisi Umum Desa Manggihan

1) Kondisi Geografis

Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang adalah salah satu desa di Kabupaten Semarang, terletak pada posisi 1100 14' 54,75'' – 1100 39' 3'' Bujur Timur dan 70 3' 57'' – 70 30' 0''.

Desa Manggihan memiliki 6 (enam) dusun, antara lain:

- a) Dusun Manggihan
- b) Dusun Manggiharjo
- c) Dusun Sengon
- d) Dusun Gowongan
- e) Dusun Seturun
- f) Dusun Pendem

Wilayah desa Manggihan memiliki administrasi yang berbatasan dengan:

Sebelah Timur	: Desa Sumogawe
Sebelah Barat	: Desa Ngrawan
Sebelah Utara	: Desa Polobogo
Sebelah Selatan	: Desa Getasan

⁵⁸ Buku *Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, hal. 1-3

2) Kependudukan

a) Jenis Kelamin

Desa Manggihan mempunyai jumlah penduduk 1.837 jiwa dengan 566 KK (Kepala Keluarga). Jumlah penduduk laki-laki sebesar 918 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 919 jiwa.

b) Agama

Ditinjau dari agama yang dianut, penduduk masyarakat di desa Manggihan mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 1.723 orang, dan yang beragama Kristen sebanyak 5 orang.

c) Mata Pencaharian

Berdasarkan data BPS Kabupaten Semarang dapat diketahui bahwa penduduk desa Manggihan yang belum atau tidak bekerja sebesar 46,54%, sedangkan yang bekerja sekitar 53,46%. Sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan sebesar 36,14%, berikutnya pada sektor industri pengolahan sebesar 23,03%, serta pada sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi sebesar 20,28%.

d) Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk desa Manggihan sebagian besar sudah tamat SD dengan prosentase 65%. Penduduk di desa Manggihan masih terdapat penduduk yang belum pernah sekolah yaitu 4%. Hal ini menunjukkan bahwa desa Manggihan masih rendah akan pendidikan.

3) Kondisi Sarana Prasarana

a) Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum

Sarana pemerintahan dan pelayanan umum merupakan sarana yang melayani setiap administrasi pemerintahan secara informal (RT/RW) maupun formal (kantor desa/balai desa) sehingga dasar pertimbangan jumlah sarana tidak hanya didasarkan pada jumlah penduduk saja. Kondisi sarana pemerintahan di desa Manggihan memiliki kondisi yang baik, konstruksi bangunan sudah permanen.

b) Sarana Pendidikan dan Pembelajaran

Sarana pendidikan dan pembelajaran yang ada di Desa Manggihan hanya terdapat satu TK, satu SD Negeri, dan satu TPA.

➤ Taman Kanak-Kanak (TK)

Sarana pendidikan dan pembelajaran anak usia dini di desa Manggihan seperti TK Manggihan memiliki kondisi yang baik.

➤ Sekolah Dasar (SD)

Sarana pendidikan dan pembelajaran seperti SD Negeri 01 Manggihan pada dasarnya sudah baik, bangunan masih dalam kondisi yang baik, bersih, terawat serta memiliki fasilitas pendukung seperti lapangan untuk upacara, lapangan volly, ruang UKS, dan musholla.

➤ Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Sarana pendidikan dan pembelajaran di desa Manggihan tidak hanya berupa pendidikan formal, namun juga berupa pendidikan informal, seperti adanya TPA.

c) Sarana Peribadahan

Fasilitas peribadahan merupakan sarana yang tergantung pada kondisi daerah setempat dengan memperhatikan struktur penduduk menurut agama yang dianut, serta pola masyarakat yang menjalankan ibadah agamanya. Fasilitas peribadahan di desa Manggihan ada 6 (enam) masjid dan 3 (tiga) musholla. Mayoritas warga desa Manggihan beragama Islam.

d) Sarana kesehatan

Tersedianya fasilitas kesehatan yang baik dan terjangkau oleh semua kalangan yaitu salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan bidang kesehatan di desa Manggihan. Desa Manggihan mempunyai sarana kesehatan satu polindes dan satu bidan. Sarana kesehatan ini berada di dekat balai desa Manggihan sehingga mudah untuk dijangkau oleh masyarakat desa Manggihan.⁵⁹

3. Visi Misi Desa Manggihan

1) Visi

Visi desa Manggihan yaitu:

“Terwujudnya Desa Manggihan yang Nyaman, Maju, Demokratif, dan Sejahtera berlandaskan Nilai-nilai Budaya”.

⁵⁹ Buku *Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, hal. 4

2) Misi

Misi desa Manggihan yaitu, antara lain:

- a) Menciptakan perangkat desa yang profesional agar terbangun pemerintahan efektif dan terpercaya
- b) Menciptakan sinergisitas dengan BPD dan Lembaga yang ada
- c) Meningkatkan pelayanan publik
- d) Menjadikan masyarakat sebagai proses pengambilan kebijakan pemerintahan dan program pembangunan desa
- e) Mewujudkan desa yang maju secara sosial dan ekonomi melalui potensi sumber daya desa
- f) Mewujudkan desa yang menjunjung nilai kearifan lokal sebagai pranata interaksi sosial
- g) Menciptakan kondisi tertib, aman, demokratis berlandaskan keselarasan dan berdasarkan undang-undang yang berlaku
- h) Membangun sarana prasarana (infrastruktur) guna percepatan arus ekonomi dan mobilitas masyarakat
- i) Menciptakan generasi muda yang kreatif dan inovatif
- j) Menjalin kerja sama antar desa atau pihak ketiga⁶⁰

B. PELAKSANAAN TRADISI SAPARAN DI DESA MANGGIHAN

Masyarakat desa Manggihan tidak tahu pasti kapan dan siapa yang memulai tradisi Saparan ini, namun tradisi Saparan rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Mengenai pengertian tradisi Saparan, bapak Syarifuddin menjelaskan:

*“Tradisi Saparan itu sudah ada sejak puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu mbak.. saparan itu ya acara mertu desa, acara syukuran gitu mbak. Kenapa kok dinamakan saparan? Sebab asalnya dilaksanakan dibulan Safar atau masyarakat sini biasa menyebutnya Sapar, tapi semakin berkembangnya waktu ada yang bergeser dibulan Maulud, bulan Rojab, nah kalo di desa Manggihan sendiri dilaksanakan pada bulan Rabi’ul Akhir, tapi tetap dinamai saparan”.*⁶¹

Hal yang sama dikemukakan oleh bapak Supriyadi, yaitu:

*“Tradisi Saparan itu mertu desa yang ada di wilayah Merbabu, sudah dilakukan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur karena berkah yang telah dilimpahkan di desa. Sudah ada sejak dulu tapi sekarang desa Manggihan melaksanakannya pada bulan Rabi’ul Akhir bukan dibulan Sapar”.*⁶²

⁶⁰ Buku *Profil Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, hal. 16

⁶¹ Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Syarifuddin pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 10:23 WIB

⁶² Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Supriyadi pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 09:18 WIB

Senada dengan pernyataan yang telah diungkapkan oleh ibu Nurfiyati, yaitu:

“Yang saya ketahui tentang Saparan itu ya ungkapan terimakasih kita kepada Allah karena masih diberi keberkahan sampai saat ini, Saparan juga sebagai suatu kebiasaan yang sudah mentradisi dari dulu. Dinamakan Saparan karena dulu dilaksanakan pada bulan Sapar, sekarang tiap desa berbeda-beda pelaksanaannya”.⁶³

Tradisi Saparan merupakan sebuah tradisi yang ada di wilayah lereng gunung Merbabu. Tradisi Saparan sudah ada sejak dulu, dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi Saparan bermula sebagai merti desa yaitu acara syukuran atas keberkahan dan kelimpahan yang telah didapat oleh warga desa. Merti desa tersebut asalnya dilaksanakan pada bulan Safar. Namun semakin berkembangnya waktu merti desa di desa Manggihan dilaksanakan pada bulan Rabi’ul Akhir. Dalam menentukan hari yang akan digunakan untuk Saparan biasanya warga desa selalu menggunakan hari yang sama disetiap tahunnya. Hari yang ditentukan untuk desa Manggihan biasanya tidak hanya satu, bisa jadi dua atau tiga hari, karena pelaksanaan Saparan sifatnya berdiri sendiri untuk masing-masing dusun. Seperti yang diungkapkan bapak Supriyadi, sebagai berikut:

*“Acara Saparan disetiap desa itu harinya berbeda-beda.. kalau di desa Manggihan sendiri itu dimulai pada hari Senin Pahing.. misal hari Senin di dusun manggihan dan gowongan, selasa di dusun seturun, rabu di dusun pendem, ngono mbak..”*⁶⁴

Hampir mirip dengan yang dikatakan ibu Hanti, yaitu:

“Setahu saya Saparan disini itu pasti jatuhnya di hari Senin Pahing ya mbak, setiap dusun beda-beda harinya tapi dimulainya dari hari Senin Pahing”.⁶⁵

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Suroso, yaitu:

*“Kesepakatan dari dulu itu dimulai hari Senin pahing kalau Saparan. Sudah menjadi identitas.”*⁶⁶

Masyarakat desa Manggihan mengusahakan agar hari Saparan di desa Manggihan berbeda dengan desa yang lain, kesepakatan tersebut sudah berjalan dari dulu. Masyarakat desa Manggihan tidak mengganti hari Saparan mereka, hari Senin Pahing sudah menjadi identitas Saparan di desa Manggihan. Desa Manggihan memiliki enam dusun, masing-masing dusun menentukan sendiri kapan akan melaksanakan Saparan.

⁶³ Wawancara dengan tokoh masyarakat Ibu Nurfiyati pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 11:37 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Supriyadi pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 09:23 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ibu Hanti pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 13:11 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Suroso pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 15:28 WIB

Dalam pelaksanaan tradisi Saparan ada beberapa prosesi yang harus dilakukan oleh masyarakat desa Manggihan yaitu diantaranya:

Pertama, *bersih lingkungan*, merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum tradisi Saparan dilaksanakan. Satu hari sebelum Saparan semua warga ramai-ramai melakukan gotong royong mulai membersihkan lingkungan rumah masing-masing dilanjutkan dengan membersihkan seluruh jalan desa. Seperti yang di ungkapkan bapak Berojianto, sebagai berikut:

“Kegiatan sebelum Saparan itu ada bersih-bersih lingkungan dulu, dimulai sekitar jam 07.00 sampai selesai, dengan ini lingkungan menjadi semakin bersih karena kan nanti saparan bakalan kedatangan banyak tamu dari desa lain.. sehabis itu nyadran”.⁶⁷

Kegiatan *bersih lingkungan* ini selain untuk menjaga kebersihan juga untuk memupuk kebersamaan warga, dimana kebersamaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, *nyadran*, merupakan kegiatan bersih-bersih makam, bersih makam yang dimaksud adalah makam keluarga atau leluhurnya masing-masing. Makna dari bersih makam ini menurut bapak Berojianto yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang sudah meninggal dengan membersihkan fisik makam dari kotoran ataupun rumput-rumput liar yang mengganggu, kemudian berdo'a untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan para leluhur dan diterima amal ibadahnya. Selain itu juga sebagai kebersamaan sebab jika dilakukan sendiri-sendiri akan terasa berat.⁶⁸

Ketiga, *kenduri*. Pada saat hari H, pelaksanaan tradisi Saparan diawali dengan acara *kenduri* atau *selamatan desa*. *Kenduri* dilaksanakan pada pagi hari sekitar jam 07.00 WIB, diikuti oleh semua warga baik yang beragama Islam maupun non Islam. Para warga berkumpul di rumah kepala dusun dengan membawa makanan masing-masing yaitu nasi, tempe goreng, tahu goreng, kerupuk, dan daging Sapi. Kemudian makanan-makanan tersebut dikumpulkan di sebuah meja besar. Dalam *kenduri* juga terdapat sesaji yang dihidangkan untuk orang yang berkenduri dan ada juga yang untuk diletakkan di dekat makam sebagai pertanda penghormatan kepada arwah para leluhur. Sesaji tersebut berupa nasi tumpeng, ingkung Ayam jantan dan betina, bubur

⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Dusun sekaligus Pemangku Adat Bapak Berojianto pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 14:13 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Kepala Dusun sekaligus Pemangku Adat Bapak Berojianto pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 14:20 WIB

merah, bubur putih, buah-buahan, dan jajanan pasar. Setelah semua warga berkumpul maka kepala dusun sekaligus pemangku adat memberikan sedikit wejangan dan dilanjutkan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, kemudian dilanjut acara makan-makan sebagai ajang bertamuh (toleransi).⁶⁹

Pagi hari menjelang siang, satu persatu tamu yang diundang oleh masing-masing warga mulai datang untuk bersilaturahmi ke rumah mereka. Para tamu tersebut berasal dari dusun lain bahkan desa lain diluar desa Manggihan. Mereka diundang secara lisan saat bertemu di jalan, di pasar, ataupun di tempat kerja. Namun seiring berkembangnya zaman banyak pula yang diundang melalui sosial media.



Gambar 1. Bentuk undangan Saparan
Sumber: Observasi Izati 23 Desember 2019

Di dalam pelaksanaan Saparan, masing-masing warga mengundang sanak saudara dan orang-orang yang dikenalnya untuk datang berkunjung ke rumah dan menikmati berbagai macam cemilan, minuman, serta makanan-makanan berat yang telah dipersiapkan oleh masing-masing warga. Di dalam Saparan, makan berat merupakan hal yang wajib untuk dilakukan para tamu yang berkunjung karena sebagai sarana untuk melakukan sedekah yaitu saling memberi dan saling berbagi kepada sesama, seperti yang diungkapkan oleh bapak Suroso, sebagai berikut:

*“Saparan itu kalau kita kedatangan tamu pasti diberi penghormatan sama tuan rumah berupa macam-macam terutama makanan berat itu para tamu harus wajib makan , sebab ini sebagai sedekahnya tuan rumah, hajatnya tuan rumah”.*⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala Dusun sekaligus Pemangku Adat Bapak Berojianto pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 14:33

⁷⁰ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Suroso pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 15:34 WIB

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Nurfiyati, yaitu:

*“Kalau Saparan itu wajib makan berat mbak, jadi misal sehari tamu mengunjungi 10 rumah ya harus jaga makan biar tidak kekenyangan mbak. Itu sebagai sedekahnya warga, semuanya makan mau itu orang yang gak dikenal, orang kaya, orang miskin, semuanya harus makan”.*⁷¹



Gambar 2. Silaturahmi di kediaman bapak Suroso pada saat Saparan di desa Manggihan Kec. Getasan Kab. Semarang
Sumber: Observasi Izati 23 Desember 2019



Gambar 3. Menu makanan berat Saparan
Sumber: Observasi Izati 23 Desember 2019

Saparan itu seperti hajat seluruh warga desa, setiap orang-orang yang datang disambut dengan ramah oleh warga tanpa memandang status sosial baik agama, suku, dan ras bahkan orang tak dikenal pun banyak yang dipersilahkan untuk mampir ke rumah.

Kemudian untuk lebih menyemarakkan acara yang dianggap seperti hajat desa tersebut sekaligus sebagai acara yang terakhir maka pada malam harinya warga mengadakan hiburan pentas seni tradisional seperti wayang kulit, gedrug, reog, tari

⁷¹ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ibu Nurfiyati pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 11:44 WIB

tradisional, dan sebagainya. Acara Saparan juga terdapat pasar malam yang menjual berbagai makanan, aksesoris, pakaian, juga mainan anak-anak.



Gambar 4. Kesenian wayang kulit pada malam hari
Sumber: Observasi Izati 23 Desember 2019



Gambar 5. Pasar malam pada acara Saparan
Sumber: Observasi Izati 23 Desember 2019

Berbagai bentuk acara dalam pelaksanaan Saparan, para warga tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit, namun itu tidak menjadi halangan untuk tetap melaksanakan tradisi Saparan. Berdasarkan keterangan dari ibu Nurfiyati mengatakan bahwa:

*“Masalah pembiayaan kegiatan Saparan ini tidak ada kendala sama sekali karena ada tabungan khusus Saparan yang bisa dicicil per-bulannya, jadi perbulan saya menabung 100 ribu kadang 120 ribu tergantung masing-masing orang mbak”.*⁷²

⁷² Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ibu Nurfiyati pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 11:50 WIB

Sama seperti yang diungkapkan oleh ibu Hanti, bahwa:

“Untuk biaya tidak jadi halangan karena ada tabungan tersendiri untuk Saparan, perbulannya nyicil mbak, kalo saya biasanya menabung 100 ribu per-bulan. Jadi nanti pas acara Saparan tiba tabungannya dibagi”.⁷³

Adapun tujuan utama tradisi Saparan di desa Manggihan ini adalah untuk mengenang jasa para leluhur dan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas keberkahan yang telah didapat oleh warga desa. Tradisi Saparan ini juga bertujuan untuk mengajarkan kepada para generasi penerus agar melestarikan kebudayaan yang dimiliki dan juga selalu memperkuat semangat kekeluargaan dan persaudaraan sehingga kerukunan tetap terjaga dengan baik. Lebih lanjut mengenai manfaat mengikuti tradisi Saparan dijelaskan oleh ibu Narwastu:

“Intinya ya bisa lebih merasa bersyukur sama Tuhan, menambah silaturahmi, bisa semakin akrab dan rukun sama orang lain soalnya saparan tidak berdasarkan suatu agama tertentu, ditujukan untuk semua orang sebagai ajang toleransi antar sesama”.⁷⁴

Tradisi Saparan ini sudah menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan masyarakat desa Manggihan. Sebab itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan tradisi ini dikemudian hari. Tradisi ini memiliki ajaran yang tinggi dan tentunya juga mengandung pesan-pesan dakwah didalamnya. Pesan dakwah dalam tradisi Saparan meliputi beriman kepada Allah SWT melalui pembacaan do'a, kemudian bertasamuh, bersedekah, gotong royong, dan memelihara hubungan silaturahmi.⁷⁵ Selain pesan dakwah ada sisi positif yang dapat dipetik yaitu terwujudnya kebersamaan sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

C. TASAMUH DALAM TRADISI SAPARAN DI DESA MANGGIHAN

Dalam pelaksanaan tradisi tentu ada kegiatan khusus yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Dari kebiasaan itulah kemudian tercipta suatu sikap atau perilaku yang positif. Sehubungan dengan itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat mengenai tasamuh (toleransi) dalam tradisi Saparan. Terdapat beberapa bentuk tasamuh yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, yaitu seperti yang diungkapkan ibu Hanti, bahwa:

“Toleransinya dalam Saparan begini menurut pengalaman saya, saya kan non muslim ya mbak kalau Saparan kan pasti masak besar, banyak dagingnya juga. Nah

⁷³ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ibu Hanti pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 13:17 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ibu Narwastu pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 16:17 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Syariffudin pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 10:38

*saya takutnya barangkali nanti ada yang mengira saya masak daging Babi atau apalah, jadi setiap mau Saparan saya minta tolong sama orang lain yang muslim untuk masak di rumah saya, yang belanja daging juga orang lain. Puji Tuhan mereka selalu membantu saya mbak”.*⁷⁶

Bentuk tasamuh yang lain juga diungkapkan oleh ibu Narwastu, beliau mengatakan:

*“Menurut saya Saparan ini bisa memperkuat toleransi.. Contohnya seperti membantu mempersiapkan sesaji untuk acara kenduri dan ditaruh didekat makam, kemudian membantu masak makanan-makanan untuk dihidangkan kepada para tamu-tamu nantinya, orang-orang juga saling berkunjung ke rumah untuk bersilaturahmi, nah melalui silaturahmi ini juga masyarakat bisa hidup bertoleransi, tidak mengenal perbedaan dek”.*⁷⁷

Sedikit tambahan dari bapak Suroso, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Salah satunya ya toleransi saling menghormati dan menghargai, seperti yang nampak pada kesediaan seseorang untuk hadir memenuhi undangan para warga. Dalam Saparan undangan itu kan bersifat wajib, nah apabila seseorang diundang untuk berkunjung ke rumah maka dia harus hadir.. tapi yang rumahnya jauh seperti di luar kota atau yang sedang banyak kesibukan itu kami tidak akan memaksa untuk menghadiri acara kami, semua orang punya haknya masing-masing”.*⁷⁸

Lebih lanjut ibu Nurfiyati mengungkapkan:

*“Toleransinya seperti menjalin silaturahmi, ada juga toleransi sosial yaitu saling bekerjasama seperti gotong royong membersihkan lingkungan dan membersihkan makam sebelum Saparan. Kemudian ada lagi ketika acara kenduri semua warga saling berbaur, berdo’a bersama sesuai keyakinan masing-masing”.*⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa tasamuh (toleransi) yang terdapat dalam tradisi Saparan adalah saling tolong-menolong, menjalin silaturahmi, saling menghormati dan menghargai, dan saling bekerjasama.

⁷⁶ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ibu Hanti pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 13:23

⁷⁷ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ibu Narwastu pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 16:21

⁷⁸ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Suroso pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 15:36

⁷⁹ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Ibu Nurfiyati pada tanggal 27 Juni 2020 pukul 11:57

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. KONSEP TASAMUH DALAM TRADISI SAPARAN DI DESA MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG

Segala permasalahan yang muncul di lingkungan dalam sesama umat beragama maupun antarumat beragama hendaknya dapat diatasi dengan semangat kekeluargaan dan semangat persaudaraan. Untuk itu salah satu tujuan dilaksanakannya tradisi Saparan di desa Manggihan adalah diharapkan agar masyarakat selalu menebarkan cinta damai antar sesama yang dapat menjadikan perbedaan yaitu sesuatu hal yang tidak patut untuk diperdebatkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab III maka konsep tasamuh dalam tradisi Saparan di desa Manggihan, diantaranya:

1. Mengakui Hak Setiap Orang

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang mempunyai haknya masing-masing. Hak untuk menjalankan apapun yang ia yakini. Maka sudah sepatutnya untuk bisa menghargai dan mengakui hak setiap orang agar terjalin harmonisasi dan tasamuh (toleransi) dalam kehidupan bermasyarakat. Ada lima hak dasar yang harus dihormati yaitu hak untuk hidup, hak untuk beragama, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk bekerja, dan hak untuk berpendapat atau menentukan pilihan.⁸⁰ Hak untuk menentukan pilihan merupakan salah satu hak yang harus dihormati dan diakui karena mengakui hak setiap orang merupakan salah satu sikap tasamuh (toleransi) yang merupakan refleksi dari nilai-nilai tasamuh (toleransi) itu sendiri.

Sikap mengakui hak setiap orang dalam tradisi Saparan tercermin dari memenuhi undangan para warga. Karena setiap orang berhak mengundang siapapun untuk datang ke rumahnya, maka sebagai yang diundang mengakui hak seseorang dengan cara hadir memenuhi undangan tersebut. Tetapi meskipun hal tersebut bersifat wajib, orang yang diundang juga bisa menentukan pilihan untuk tidak hadir memenuhi undangan.

⁸⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 39

2. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Keyakinan seseorang biasanya berdasarkan kepercayaan yang telah tertanam didalam hati dan dikuatkan dengan landasan baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang masuk akal, karena keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah dan dipengaruhi. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”*.⁸¹

Ayat tersebut menjelaskan Allah SWT menyuruh kita untuk saling mengenal dan menghormati keyakinan orang lain. Sikap Menghormati keyakinan orang lain dalam tradisi Saparan tercermin dari hubungan antarumat beragama. Pada saat melaksanakan tradisi Saparan para warga saling menghormati dan menghargai apa yang tidak diperbolehkan dalam ajaran agamanya. Seperti pada saat pembuatan makanan, sikap tasamuh (toleransi) ditunjukkan dengan orang non-Islam tidak memasak makanan yang menggunakan bahan dari daging Babi dan segala yang diharamkan oleh Islam untuk menghargai keyakinan yang dianut oleh orang-orang Islam. Bahkan, orang non-Islam juga mempersilahkan orang-orang Islam untuk memasak di rumahnya sebagai sebuah kepercayaan dalam menghormati keyakinannya.

3. Saling Mengerti

Sikap saling mengerti harus disadari dan dipahami oleh semua golongan, begitu juga tasamuh (toleransi) beragama dalam kehidupan sosial, semua warga terdiri dari berbagai latar belakang, ras, suku, dan agama sehingga keanekaragaman dapat terjalin dengan baik jika masyarakatnya menerapkan sikap saling mengerti, yaitu sebuah tindakan sikap saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan yang merupakan salah satu ciri tasamuh (toleransi) yang didasarkan pada rasa kemanusiaan. Hal ini menjadi sebuah

⁸¹ Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata, (PT. Sygma Examedia Arkanleema), hal. 517

prinsip yang kuat dalam Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong. Seperti perintah Allah SWT dalam Q.S Al-Ma'idah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَيَرْضَوْنَ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan mengganggu hadyu (hewan-hewan qurban), dan Qalaid (hewan-hewan qurban yang diberi tanda), dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam, mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas. Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.”*⁸²

Ayat tersebut menyarankan untuk hidup saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan dilarang untuk tolong-menolong dalam hal keburukan. Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa melakukan semua pekerjaan secara mandiri, ada saatnya kita meminta bantuan kepada orang lain juga membantu orang-orang yang sedang mengalami kesusahan dalam pekerjaan mereka.

Sikap saling mengerti ini tercermin dari semua kegiatan yang runtut dilakukan sebelum dan sampai acara puncak tradisi Saparan. Dalam tradisi Saparan ini para warga bahu-membahu mempersiapkan sesaji untuk acara kenduri (selamatan desa) dan juga untuk diletakkan didekat makam sebagai pertanda penghormatan kepada para leluhur yang sudah tiada. Selain itu, membantu memasak menu makanan yang akan disajikan untuk para tamu-tamu. Paling penting adalah mereka tidak memandang suku, ras, maupun agama. Siapapun bisa membantu menyiapkan segalanya, bahkan jika adanya sikap saling mengerti ini bisa menjaga komunikasi dan kepercayaan antarumat beragama.

Tradisi Saparan pun tidak luput dari kerjasama, terlebih lagi acara ini merupakan hajat seluruh warga yang terbilang besar. Dengan saling bekerjasama tentu sangat membantu melancarkan acara Saparan ini. Bentuk kerjasama dalam

⁸² Al-Qur'an Terjemah Tajwid, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 106

tradisi Saparan adalah bersih lingkungan dan bersih makam yang dilakukan satu hari sebelum acara Saparan dilaksanakan. Semua warga bergotong royong untuk membersihkan lingkungan dan makam agar bersih dari rumput-rumput, selain itu kegiatan tersebut merupakan hal positif yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat gotong royong dan menjalin kebersamaan. Dengan adanya kegiatan tersebut para warga bisa lebih peduli tentang pentingnya gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga tradisi kearifan lokal sebagai bentuk rasa hormat untuk menghargai jasa-jasa para leluhur yang telah tiada.

4. Agree In Disagreement

Agree In Disagreement (setuju dalam perbedaan) merupakan sikap yang harus disadari bahwa adanya keberagaman di dunia ini merupakan anugerah, bukan alasan untuk menjadikan perbedaan sebagai permusuhan. Dalam tradisi Saparan ini memperlihatkan sikap tasamuh (toleransi) berupa agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) yaitu dengan saling menjalin silaturahmi tanpa memandang latar belakang ras, suku, dan agama. Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa terlepas dari berinteraksi dengan orang lain. Maka silaturahmi menjadi sesuatu yang sangat penting. Kata silaturahmi berasal dari dua kata yaitu *silah* dan *ar-rahmi/ar-rahim*. Kata *silah* berasal dari washala yang berarti menghubungkan, sedangkan ar-rahmi bermakna kerabat yang masih dalam satu pertalian darah, atau ar-rahim yang berarti kasih sayang. Jadi, silaturahmi adalah menghubungkan antar kerabat atau menghubungkan kasih sayang.⁸³ Bentuk silaturahmi saat ini sudah beragam, tidak hanya datang ke rumah, komunikasi via ponsel juga sudah termasuk dalam menjalin silaturahmi.

Bentuk silaturahmi dalam tradisi Saparan ini terlihat dari para warga yang mengundang sanak saudara untuk bertamu sekaligus menikmati makanan-makanan yang sudah disediakan. Cara mengundang mereka kepada sanak saudara juga sudah mengikuti perkembangan zaman. Selain lewat lisan dengan bertemu langsung, mereka juga mengundang sanak saudara yang jauh lewat sosial media sebagai bentuk kesadaran akan kemajuan teknologi informasi. Al-Qur'an juga telah memerintahkan kita untuk menjaga silaturahmi kepada siapapun. Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa ayat 36:

⁸³ Amirullah Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hal. 112

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.⁸⁴

Ayat tersebut menyebutkan banyak sekali orang-orang yang harus diperlakukan dengan baik. Salah satu perlakuan baiknya adalah dengan tetap menjaga hubungan, baik itu keluarga, kerabat, atau bahkan selain keduanya. Dari kegiatan silaturahmi kita juga bisa mendapatkan banyak sekali manfaat, diantaranya yaitu menambah rezeki, memperpanjang umur, dan yang paling utama adalah mempererat hubungan antar sesama. Seperti sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: "مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ" (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang ingin agar rezekinya diluaskan dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya ia menyambung silaturahmi” (HR. Imam Bukhori).⁸⁵

B. ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM TRADISI SAPARAN DI DESA MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG

Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru dan mengajak manusia untuk selalu taat dan beriman kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syariah, dan akhlak Islam. Dakwah juga sebagai kegiatan Islamisasi ajaran Islam dalam kenyataan hidup manusia sebagai sebab terbentuknya masyarakat berperadaban mulia.⁸⁶

Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah, salah satunya tradisi Saparan. Dalam tradisi Saparan terdapat nilai-nilai ajaran Islam,

⁸⁴ Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata, (PT. Sygma Examedia Arkanleema), hal. 84

⁸⁵ Imam Bukhori, Al-Jami Al-Musnad As-Shahih Lil Mukhtasar Min Umuri Rosulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi, Juz VIII, Hadis No: 5985

⁸⁶ Hasyim Hasanah, Peran Opinion Leader dalam Sistem Dakwah (Analisis Difusi Jaringan Komunikasi), Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 185

seperti mengajarkan manusia agar tetap dapat menjaga budayanya sendiri serta nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan syariat ajaran Islam.

Berdasarkan hal tersebut, unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Saparan memiliki pesan dakwah, diantaranya:

1. Pesan Aqidah

Aqidah atau keimanan merupakan pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan Tuhannya yang harus dipatuhi yaitu mengikat diri dengan kewajiban-kewajiban yang diyakini.⁸⁷ Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan tradisi Saparan adalah pembacaan do'a. Sebelum memulai acara Saparan tokoh agama membacakan do'a agar senantiasa diberi keselamatan, kemakmuran, dan semakin kuat persaudaraan diantara warga, serta sebagai ungkapan rasa syukur para warga atas keberkahan yang telah didapat. Pesan aqidah dalam tradisi Saparan tersebut yaitu beriman kepada Allah SWT.

Pesan aqidah beriman kepada Allah SWT merupakan keyakinan yang kuat tentang keberadaan Allah SWT yang disifati dengan semua sifat kesempurnaan dan sifat kemuliaan-Nya. Satu-satunya Rabb yang berhak untuk disembah dan di ibadahi, memberikan rezeki dan juga mengatur alam semesta. Allah SWT menganjurkan umatnya untuk selalu berdo'a kepada-Nya serta menjanjikan akan mengabulkan semua permintaan umatnya. Tradisi Saparan ini sudah menjadi ciri khas masyarakat di desa Manggihan sekaligus sebagai hajatan untuk keberkahan yang telah didapat, dan melalui do'a berharap setiap tahunnya bisa lebih baik lagi dari sebelumnya.

2. Pesan Syariah

Syariah merupakan suatu ketentuan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Syariah secara umum terdiri dari dua segi yaitu segi ibadah dan segi muamalah.⁸⁸ Segi ibadah yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*) yang berupa ketaatan terhadap perintah-Nya, sedangkan segi muamalah yaitu hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) yang memuat aturan tentang hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu tercipta kerukunan dalam bermasyarakat. Masyarakat desa Manggihan mayoritas

⁸⁷ Mustofa Hilmi, *Humor dalam Pesan Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No. 1, 2018, hal. 101

⁸⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2004), hal. 336

beragama Islam, oleh sebab itu sudah menjadi keharusan untuk mematuhi peraturan tersebut.

Pesan syariah dalam tradisi Saparan yaitu bersedekah. Ketika berkunjung ke rumah warga untuk bersilaturahmi para tamu diwajibkan untuk makan berat. Selain sebagai bentuk jamuan, makanan tersebut juga sebagai sedekahnya para warga karena warga desa Manggihan memiliki kepercayaan bahwa ketika diberi kenikmatan kemudian bersedekah maka akan mendatangkan berkah. Pesan tersebut menunjukkan bahwa melalui sedekah manusia tidak hanya mendapatkan pahala dari Allah SWT, melainkan juga dapat meningkatkan hubungan baik dengan sesama manusia. Bersedekah tidak hanya memberikan harta, namun sedekah mencakup segala amal dan perbuatan yang baik. Setiap umat Islam dianjurkan untuk memberikan sedekah⁴⁶ dari rezeki yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada orang yang berhak menerimanya.

3. Pesan Akhlak

Akhlak merupakan sifat seseorang yang telah melekat dan akan tercermin dari perilaku orang tersebut. Seseorang yang mempunyai sifat yang baik maka akan mempunyai akhlak yang baik, dan sebaliknya seseorang yang memiliki sifat yang tidak baik maka akan mempunyai akhlak yang tidak baik. Pesan akhlak dalam tradisi Saparan ada tiga. *Pertama*, sikap saling gotong royong dalam proses pelaksanaan Saparan. Hal ini ditunjukkan melalui sikap masyarakat dalam melaksanakan gotong royong untuk membersihkan lingkungan dan membersihkan makam. Melalui gotong royong ini kebersamaan masyarakat dapat terjalin dengan baik, dan tanpa disadari kebersamaan tersebutlah yang terus memperkuat masyarakat desa untuk selalu menjaga budaya dan adat leluhurnya.

Kedua, sikap tasamuh (toleransi). Hal ini tercermin dari sikap warga yang saling bahu membahu dalam mempersiapkan acara Saparan tanpa memandang suku, ras, dan agama sehingga menghasilkan kerukunan. Kerukunan antarumat beragama akan mempersempit atau bahkan meniadakan perasaan saling curiga. Sudah selayaknya sebagai manusia membina hubungan baik selain kepada Sang Pemberi Kehidupan juga berbuat baik kepada sesama manusia. Sikap tasamuh (toleransi) harus melekat dalam kehidupan yang penuh dengan keberagaman. *Ketiga*, sikap menjalin silaturahmi. Tradisi Saparan mewajibkan setiap orang untuk berkunjung ke setiap rumah yang mengundangnya, bahkan undangan ini

bersifat wajib, siapapun yang mendapat undangan wajib hadir. Undangan ini sebagai bentuk menjaga silaturahmi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Konsep tasamuh dalam tradisi Saparan di desa Manggihan meliputi: mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, saling mengerti, dan agree in disagreement (setuju dalam perbedaan).
2. Analisis pesan dakwah dalam tradisi Saparan di desa Manggihan meliputi pesan aqidah yaitu: beriman kepada Allah SWT, pesan syariah yaitu: bersedekah, kemudian pesan akhlak yaitu: gotong royong, tasamuh (toleransi), menjalin silaturahmi.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai tradisi Saparan di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, berikut adalah beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, antara lain:

1. Bagi masyarakat dan generasi muda desa Manggihan, diharapkan dapat terus melestarikan budaya yang telah turun-temurun sebagai warisan budaya, serta diharapkan dapat meningkatkan tasamuh (toleransi) terhadap sesama umat beragama maupun antar umat beragama.
2. Bagi orang tua, diharapkan dapat mengambil pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Saparan agar diterapkan terhadap anak dan kehidupan lingkungan keluarga.
3. Bagi pembaca, semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan nantinya dapat menambah wawasan keilmuan pembaca.

C. PENUTUP

Demikian pemaparan hasil penelitian yang dapat penulis sajikan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi keilmuan Bimbingan Penyuluhan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. (Jakarta: Buku Kompas)
- Achmadi Abu, Narbuko Cholid. 2005. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. 2018. *Pengantar Studi Akidah Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- Al-Qur'an Terjemah Tajwid, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema)
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media)
- An Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. (Jakarta: Amzah)
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana)
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group)
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Group)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Bashori, Mulyono. 2010. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq)
- Bukhori, Baidi. 2012. *Toleransi terhadap Umat Kristiani (ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri)*. (Semarang: IAIN Walisongo Semarang)
- Bukhori, Imam. *Al-Jami Al-Musnad As-Shahih Lil Mukhtasar Min Umuri Rosulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. Juz VIII. Hadis no: 5985
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, diakses pada tanggal 29 Januari 2020 pukul 21:08
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)*. Jurnal Wahana Akademika. Vol. 3. No. 2
- Hasanah, Hasyim. 2012. *Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*. Jurnal SAWWA. Vol. 7. No. 2
- Hasanah, Hasyim. 2017. *Peran Opinion Leader dalam Sistem Dakwah (Analisis Difusi Jaringan Komunikasi)*. Jurnal Komunikasi Islam. Vol. 2. No. 2
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. Jurnal At-Taqaddum. Vol. 8. No. 1
- Hasyim, Umar. 1997. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu)

- Hidayanti, Ema. 2014. *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 5, No. 2
- Hilmi, Mustofa. 2018. *Humor dalam Pesan Dakwah*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 37. No. 1
- Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah*. (Jawa Barat: Sinar Grafika Offset)
- Kafie, Jamaludin. 1997. *Psikologi Dakwah*. (Surabaya: Indah)
- Kancana, Wayan Nur. 1993. *Pemahaman Individu*. (Surabaya: Usana Offset Printing)
- M. Nuriz, Adib Fuadi. 2015. *Problem Pluralisme Agama dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial*. (Ponorogo: Center For Islamic and Occidental Study)
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. (Bandung: PT Mizan Pustaka)
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif)
- Naim, Ngainun. 2014. *Islam dan Pluralisme Agama*. (Yogyakarta: Aura Pustaka)
- Nasution, S. 1991. *Metodologi Research (penelitian ilmiah)*. (Bandung: Jemmars)
- Pengantar Studi Islam*. 2018. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press)
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. (Semarang: RASAIL)
- Robertson, Ronald. 1998. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. (Jakarta: Rajawali)
- Santoso, Suber Budhi. 1989. *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. (Jakarta: Depdikbud)
- Sanusi, Shalahudin. 1987. *Integrasi Umat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Umat Islam*. (Bandung: Iqamatuddin)
- Sayid, Qutb. 1978. *Masyarakat Islam*. (Bandung: At Taufiq-Al Ma'arif)
- Setiyani, Ika, Dica Lanitaaffinoxy, dan Ismunajab. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. (Swadya Murni)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. (PT. Sygma Examedia Arkanleema)

- Syarbini, Amirullah. 2011. *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi*. (Jakarta: Elex Media Komputindo)
- Sztompka, Piotr. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenadamedia Group)
- Tasmoro, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta: Gaya Media Pratama)
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Rajawali Pers)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

- a) Apa tradisi Saparan itu?
- b) Apa makna dan tujuan tradisi Saparan?
- c) Kapan tradisi Saparan dilaksanakan?
- d) Apa saja kegiatan-kegiatan dalam tradisi Saparan?
- e) Bagaimana pelaksanaan tradisi Saparan di desa Manggihan?
- f) Apa manfaat mengikuti tradisi Saparan?
- g) Mengapa masyarakat desa Manggihan masih menjaga tradisi Saparan?
- h) Apa kendala dalam melaksanakan tradisi Saparan?
- i) Apa upaya untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan tradisi Saparan?
- j) Apa dampak positif dari tradisi Saparan?
- k) Apakah tradisi Saparan dapat meningkatkan tasamuh/toleransi?
- l) Bagaimana tasamuh/toleransi dalam tradisi Saparan?
- m) Apa pesan-pesan dakwah/Islam yang terkandung dalam tradisi Saparan?

Surat Pernyataan Narasumber

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Supriyadi
Pekerjaan : Kepala Desa
Umur : 43 tahun
Agama : Islam

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada:

Nama : Izati Choiroh Insani
NIM : 1601016059
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "**Konsep Tasamuh dalam Tradisi Saparan Di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Analisis Pesan Dakwah)**". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Manggihan, 27 Juni 2020



(..... SUPRIYADI)

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Berojianto
Pekerjaan : Perangkat Desa.
Umur : 53 th
Agama : Islam

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada:

Nama : Izati Choiroh Insani
NIM : 1601016059
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul **“Konsep Tasamuh dalam Tradisi Saparan Di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Analisis Pesan Dakwah)”**. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Manggihan, 27 Juni 2020


(..... Berojianto.....)

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

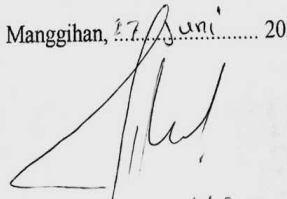
Nama : MUHAMMAD SYARIPUDDIN
Pekerjaan : PETANI / PEKERJASUN
Umur : 46
Agama : ISLAM

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada:

Nama : Izati Choiroh Insani
NIM : 1601016059
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul **“Konsep Tasamuh dalam Tradisi Saparan Di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Analisis Pesan Dakwah)”**. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Manggihan, 17 Juni 2020



(M. Syarifuddin)

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suroso

Pekerjaan : Perangkat Desa

Umur : 34 th

Agama : Islam

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada:


Nama : Izati Choiroh Insani

NIM : 1601016059

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul **“Konsep Tasamuh dalam Tradisi Saparan Di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Analisis Pesan Dakwah)”**. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Manggihan, 27 Juni..... 2020


(.....Suroso.....)

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Fiyati

Pekerjaan : Tani

Umur : 40 th

Agama : Islam

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada:


Nama : Izati Choiroh Insani

NIM : 1601016059

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul **“Konsep Tasamuh dalam Tradisi Saparan Di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Analisis Pesan Dakwah)”**. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Manggihan, 27 Juni 2020

()

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Narwastu
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 37 tahun
Agama : Islam (Muallaf)

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada:

Nama : Izati Choiroh Insani
NIM : 1601016059
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "**Konsep Tasamuh dalam Tradisi Saparan Di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Analisis Pesan Dakwah)**". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Manggihan, 27 Juni 2020


(..... Narwastu)

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Hani*
Pekerjaan : *Ibu Rumah Tangga*
Umur : *52*
Agama : *Kristen protestan*

Menyatakan telah memberikan data dan informasi kepada:

Nama : *Izati Choiroh Insani*
NIM : *1601016059*
Jurusan : *Bimbingan Penyuluhan Islam*

Terkait dengan penelitian skripsi yang berjudul "**Konsep Tasamuh dalam Tradisi Saparan Di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Analisis Pesan Dakwah)**". Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Manggihan, *27 Juni* 2020

le
(*Hani*.....)



Gambar 6. Wawancara dengan bapak Supriyadi



Gambar 7. Wawancara dengan bapak Berojianto



Gambar 8. Wawancara dengan bapak Syariffudin



Gambar 9. bersama bapak Suroso dan sang istri
ibu Yanti



Gambar 10. Wawancara dengan ibu Nurfiyati



Gambar 11. Wawancara dengan ibu Hanti

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Izati Choiroh Insani
Tempat dan Tanggal Lahir : Tegal, 18 Mei 1998
Alamat : Ds. Jembayat RT 01 RW 06, Kec. Margasari, Kab. Tegal
Email : aniizati62@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal

2003-2004 TK Masyitoh Jembayat Tegal
2004-2010 SD Negeri Jembayat 01, Tegal
2010-2013 SMP Negeri 2 Balapulang Tegal
2013-2016 MA Negeri Babakan Lebaksiu Tegal
2016-2020 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Informal

2004-2007 TPA/TPQ Miftahul Ulum Jembayat Tegal
2007-2010 MDA Miftahul Ulum Jembayat Tegal
2013-2016 Pondok Pesantren Darul Khair Babakan Tegal

Semarang, 11 September 2020

Izati Choiroh Insani
1601016059